

KEADAAN UMUM WILAYAH KEPULAUAN SERIBU

Karakteristik Biofisik

Kepulauan seribu terdiri atas 110 pulau, dan 11 diantaranya yang dihuni penduduk. Pulau-pulau lainnya digunakan untuk rekreasi, cagar alam, cagar budaya dan peruntukan lainnya. Luas Kepulauan Seribu kurang lebih 108.000 ha, terletak di lepas pantai utara Jakarta dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan yang ditandai dengan pulau-pulau kecil berpasir putih dan gosong-gosong karang. Pulau Untung Jawa merupakan pulau berpenghuni yang paling selatan atau paling dekat dengan jarak 37 mil laut dari Jakarta. Sedangkan kawasan paling utara adalah Pulau Dua Barat yang berjarak sekitar 70 mil laut dari Jakarta.

Keadaan angin di Kepulauan Seribu sangat dipengaruhi oleh angin monsoon yang secara garis besar dapat dibagi menjadi Angin Musim Barat (Desember-Maret) dan Angin Musim Timur (Juni-September). Musim Pancaroba terjadi antara bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Kecepatan angin pada musim Barat bervariasi antara 7-20 knot per jam, yang umumnya bertiup dari Barat Daya sampai Barat Laut. Angin kencang dengan kecepatan 20 knot per jam biasanya terjadi antara bulan Desember-Februari. Pada musim Timur kecepatan angin berkisar antara 7-15 knot per jam yang bertiup dari arah Timur sampai Tenggara.

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Nopember-April dengan hujan antara 10-20 hari/bulan. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari dan total curah hujan tahunan sekitar 1700 mm. Musim kemarau kadang-kadang juga terdapat hujan dengan jumlah hari hujan antara 4-10 hari/bulan. Curah hujan terkecil terjadi pada bulan Agustus.

Kawasan Kepulauan Seribu memiliki topografi datar hingga landai dengan ketinggian sekitar 0 –2 meter d.p.l. Luas daratan dapat berubah oleh pasang surut dengan ketinggian pasang antara 1 – 1,5 meter. Morfologi Kepulauan Seribu dengan demikian merupakan dataran rendah pantai, dengan perairan laut ditumbuhi karang yang membentuk atoll maupun karang penghalang. Atol dijumpai hampir diseluruh gugusan pulau, kecuali Pulau Pari, sedangkan *fringing reef* dijumpai antara lain di P. Pari, P. Kotok dan P. Tikus.

Air tanah di Kepulauan Seribu dapat berupa air tanah tidak tertekan yang dijumpai sebagai air sumur yang digali dengan kedalaman 0,5 – 4 meter pada beberapa pulau berpenghuni. Air tanah tertekan juga dijumpai di beberapa pulau, seperti P.Pari, P. Untung Jawa dan P.Kelapa (Dinas Pertambangan DKI Jakarta). Keberadaan air tanah di Kepulauan Seribu terkait dengan penyebaran endapan sungai purba yang menjadi dasar tumbuhnya karang.

Kondisi Oseanografi

Batimetri

Kedalaman perairan di Kepulauan Seribu sangat bervariasi, dimana beberapa lokasi mencatat kedalaman hingga lebih dari 70 meter, seperti lokasi antara P. Gosong Congkak dan P. Semak Daun pada posisi 106°35'00" BT dan 05°43'08" LS dengan kedalaman 75 meter. Setiap pulau umumnya dikelilingi oleh paparan pulau yang cukup luas (*island shelf*) hingga 20 kali lebih luas dari pulau yang bersangkutan dengan kedalaman kurang dari 5 meter. Hampir setiap pulau juga memiliki daerah rata-rata karang yang cukup luas (*reef flat*) dengan kedalaman bervariasi dari 50 cm pada pasang terendah hingga 1 meter pada jarak 60 meter hingga 80 meter dari garis pantai. Dasar rata-rata karang merupakan variasi antara

pasir, karang mati, sampai karang batu hidup. Di dasar laut, tepi rataan karang sering diikuti oleh daerah tubir dengan kemiringan curam hingga mencapai 70° dan mencapai dasar laut dengan kedalaman bervariasi dari 10 meter hingga 75 meter.

Pasang Surut

Berdasarkan pengukuran di stasiun penelitian oleh ITB Bandung tahun 2001 yang berlokasi di Pulau Untung Jawa pada koordinat 05°58'45,21" LS - 106°42'11,07" BT, kondisi pasang surut di Kepulauan Seribu dapat dikategorikan sebagai harian tunggal. Kedudukan air tertinggi dan terendah adalah 0,6 dan 0,5 meter dibawah duduk tengah. Rata-rata tunggang air pada pasang perbani adalah 0,9 meter dan rata-rata tunggang air pada pasang mati adalah 0,2 meter. Tunggang air tahunan terbesar mencapai 1,10 meter (Dishidros, 1986; Dinas Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta, 1998). Pengamatan pada tahun 1999 di P. Pramuka, P. Karya dan P. Panggang mencatat tinggi muka laut rata-rata sebesar 1,01 m pada skala palem dan tinggi referensi kedalaman peta (*chart datum*) sebesar 0,65 m dibawah muka laut rata-rata (Jurusan Teknik Geodesi-ITB).

Hasil pengamatan pasang surut yang dilakukan oleh Jurusan Teknik Geodesi – ITB pada bulan Pebruari 2000 menghasilkan sembilan konstituen pasang surut utama sebagaimana terlihat pada Tabel 3 dibawah ini. Konstituen dapat dipergunakan untuk meramalkan perubahan elevasi muka air akibat pasang surut.

Tabel 3. Konstituen Pasang Surut di Kepulauan Seribu

Tetapan Yang Digunakan	So	M2	S2	N2	K2	K1	O1	P1	M4	MS4	Z0
Amplitudo	101	5	6	3	1	26	16	8	1	0	65
g°		327	300	303	300	144	128	144	152	230	

Sumber : DP2T DKI Jakarta-Jurusan Teknik Geodesi-ITB, 1999

Arus

Hasil pengukuran di P. Pramuka pada tahun 1993 (Effendi, 1993) mencatat kecepatan arus sebesar 2 – 19 sm/dt. Pada tahun 1997, kecepatan arus di P. Panggang, P. Pramuka, P. Semak, P. Karang Congkak dan P. Karang Bongkok tercatat sebesar 9 cm/dt, 10 cm/dt, 12 cm/dt, 4 cm/dt dan 5 cm/dt (Dinas Perikanan Kelautan DKI Jakarta, 1998). Pengukuran pada tahun 1999 (Jurusan Teknik Geodesi-ITB) mencatat kecepatan arus di P. Pramuka, P. Panggang dan P. Karya pada kondisi pasang purnama (*spring tide*) sebesar 5 – 48 cm/dt dengan arah bervariasi antara 3 - 348°. Dilokasi yang sama pada kondisi pasang perbani (neep tide) kecepatan arus tercatat sebesar 4 – 30 cm/dt dengan arah bervariasi antara 16 - 350°.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Seawatch – BPPT di P. Kelapa pada bulan Nopember dan Desember 1998 mencatat kecepatan arus pada kisaran 0,6 cm/dt hingga 77,3 cm/dt dengan rata-rata kecepatan sebesar 23,6 cm/dt dengan dominasi arah arus ke arah Timur – Timur Laut.

Gelombang

Pengukuran di P. Pramuka pada bulan Desember 1999 mencatat tinggi gelombang rata-rata yang diukur setiap jam selama 5 hari adalah 7,0 – 69,5 cm dengan periode rata-rata 2,4 – 6,3 detik (Jurusan Teknik Geodesi – ITB, 1999). Gelombang di daerah tubir akan lebih besar dibandingkan gelombang di garis pantai. Hal ini disebabkan di pantai telah terjadi peredaman gelombang oleh rataan karang yang dangkal. Data tersebut menyimpulkan bahwa tinggi gelombang di sekitar P. Pramuka dapat dikategorikan sebagai rendah (<1 meter) walaupun frekuensinya cukup tinggi.

Tinggi gelombang di Kepulauan Seribu pada musim Barat adalah sebesar 0,5 – 1,5 meter, sedangkan pada musim Timur adalah sebesar 0,5 – 1,0 m (Dihiros TNI-AL, 1986). Tinggi gelombang sangat bervariasi antara satu lokasi dengan lokasi lainnya disebabkan oleh variasi kecepatan angin dan adanya penjalaran gelombang dan perairan sekitarnya, sesuai dengan letak gugusan Kepulauan Seribu yang berbatasan dengan perairan terbuka. Gelombang didominasi oleh arah Timur – Tenggara yang dipengaruhi oleh refraksi pada saat memasuki daerah tubir.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Seawatch Indonesia pada bulan Nopember 1998 – Agustus 1999 di P. Kelapa mencatat tinggi gelombang pada kisaran 0,05 – 1,03 meter dengan periode gelombang berkisar antara 2,13 – 5,52 detik.

Kualitas Perairan Laut

Mengacu pada beberapa hasil pengukuran kualitas air laut yang dilakukan pada waktu yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa suhu, kecerahan dan salinitas relatif mencatat kondisi yang sama di beberapa lokasi dan antar musim sebagaimana tertera pada Tabel berikut. Suhu air laut dan salinitas tidak mencatat fluktuasi yang nyata pada musim Barat, musim Timur sebesar $28,5^{\circ}$ - $31,0^{\circ}$ (Dinas Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta, 1998). Sedangkan salinitas berkisar antara 30 – 34 promil, dimana pengukuran yang dilakukan pada tahun 1997 di P. Panggang, P. Pramuka, P. Semak Daun, P. Karang Congkak dan P. Karang Bongkok mencatat angka sebesar 32,0 promil, 31,5 promil, 31,8 promil, 32,0 promil dan 32,0 promil. Pengukuran yang dilakukan pada tahun 1999 di P. Pramuka, P. Panggang dan P. Karya mencatat angka yang relatif stabil, yaitu sebesar 32,65 – 32,74 promil. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4, 5, 6 dan 7 berikut.

Tabel 4. Kualitas Perairan Laut di Kepulauan Seribu Tahun 2001

Parameter	Satuan	P.Kelapa	P.Pramuka	P.Gosong Rengat	P.Kotok Besar	P. Pari	P.Rambut
Suhu	°C	30,2	29,5	29,4	29,2	29,8	30,5
Kecerahan	Meter	-	8	6,5	-	4,5	3
Arus	Cm/dt	-	-	9,43	-	-	-
Turbiditas		3	-	-	-	-	-
Konduktifitas	Ms/cm	52,2	52,1	52,3	51,8	50,4	50,4
PH		7,94	8,16	8,16	8,07	8,22	8,22
Salinitas	Promil	34,4	34,3	34,4	34,2	3,31	33,1
DO	Mg/l	5,9	5,65	6,02	4,68	6,12	6,29

Sumber : Bapedalda DKI Jakarta-LAPI ITB, 2001

Tabel 5. Kualitas Air Laut di Pulau Kelapa Tahun 1998

Parameter	Satuan	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4	Baku Mutu
Suhu	°C	30,5	30,5	27,0	29,5	Alami
Kekeruhan	Skala NTU	2	3	2	2	<30
Kecerahan	meter	-	-	-	-	>3
Warna	Skala TCU	5	5	5	5	<50
Bau	-	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Alami
Zat Padat Tersuspensi	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	<80
Benda Terapung	-	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
PH	-	7,1	7,1	6,9	6,8	6-9
Salinitas	Promil	30,7	30,40	31,00	31,00	+10% alami
DO	Mg/lt	6,7	7,0	6,6	5,9	>4
BOD	Mg/lt	39,5	40,00	39,80	51,60	<45
COD	Mg/lt	58,6	59,80	56,40	69,70	<80
Ammonium (NH ₄)	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	<1,00
Nitrit (NO ₂)	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	Nihil
Fenol	Mg/lt	0,22	0,25	0,29	0,25	<0,002
Deterjen	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	<1,0
Pestisida	Mg/lt	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif	<0,02
Lapisan Minyak	Mg/lt	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Sianida CN	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02
Asam Sulfida (H ₂ S)	Mg/lt	0,00	0,00	0,00	0,00	<0,03
Merkuri (Hg)	Mg/lt	0,200	0,200	0,130	0,130	<0,003
Kromium (Cr)	Mg/lt	0,050	0,020	0,040	0,060	<0,10
Arsen (As)	Mg/lt	0,150	0,100	0,030	0,010	<0,01
Selenium (Se)	Mg/lt	-	-	-	-	<0,05
Kadmium (Cd)	Mg/lt	0,040	0,030	0,040	0,050	<0,01
Tembaga (Cu)	Mg/lt	0,040	0,030	0,040	0,050	<0,06
Timbal (Pb)	Mg/lt	0,280	0,160	0,260	0,310	<0,01
Seng (Zn)	Mg/lt	0,100	0,080	0,110	0,110	<0,10
Nikel (Ni)	Mg/lt	0,130	0,100	0,120	0,110	<0,002
Perak (Ag)	Mg/lt	0,050	0,030	0,030	0,070	<0,05

Sumber : Bapedalda DKI Jakarta – LP ITB, 1998

Tabel 6. Kepadatan Organisme Benthik Beberapa Pulau di Kepulauan Seribu (ind/m²)

JENIS ORGANISME	PANGGANG	PRAMUKA	SEMAK DAUN	KARANG CONGKAK	KARANG BONGKOK
PELECYOPODA					
<i>Tellaina</i>	360	0	10	11.200	0
<i>Sunetta</i>	0	0	0	10	0
<i>Brachidontes</i>	0	0	0	470	0
<i>Lithopaga</i>	0	0	0	10	0
GASTROPODA					
<i>Natica</i>	10	10	10	0	0
POLYCHAETA					
<i>Rhodine</i>	0	30	0	0	0
<i>Notomastus</i>	30	90	70	0	60
<i>Ophelina</i>	0	0	40	0	60
<i>Nephtys</i>	0	0	20	0	0
<i>Aglaopamus</i>	0	0	10	80	130
<i>Nereis</i>	0	0	40	0	0
<i>Paraneis</i>	0	10	10	0	60
<i>Aricidea</i>	60	0	0	0	50
<i>Driloneris</i>	10	20	0	0	0
<i>Lubrinereis</i>	10	10	0	0	0
<i>Platyneries</i>	0	0	0	0	70
<i>Eteone</i>	0	0	0	0	20
<i>Fabricia</i>	0	0	0	0	10
<i>Terebelides</i>	0	0	0	0	10
OLIGOCHAETA					
<i>Enchytraeidae</i>	0	0	0	0	10
CRUSTACEAE					
<i>Leptognethis</i>	0	0	10	0	10
<i>Gammarellius</i>	0	40	0	0	0
<i>Chyathura</i>	0	0	0	0	10
<i>Megaluropus</i>	0	0	0	80	0
<i>Percephone</i>	10	0	0	0	10
<i>Sesarma</i>	0	0	0	10	0
Jumlah Taxa	7	7	9	7	13
Jumlah Individu	490	210	220	11.920	510
Indeks Keragaman	1,40	2,33	2,75	0,38	3,16
Indeks Keseragaman	0,50	0,83	0,87	0,14	0,86
Indeks Dominasi	0,56	0,26	0,19	0,89	0,14

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta – PKSPL IPB, 2001

Tabel 7. Kepadatan Fitoplankton Beberapa Pulau di Kepulauan Seribu (Ind/liter)

JENIS ORGANISME	LOKASI PULAU PANGGANG	LOKASI PULAU PRAMUKA	LOKASI PULAU SEMAK DAUN	LOKASI PULAU KARANG CONGKAK	LOKASI PULAU KARANG BENGKOK
CYANOPHYCAE					
<i>Trechodesmium</i>	177	153	1.323	103	1.071
BACILLARIOPHYCAE					
<i>Coscinodiscus</i>	2	1	36	2	12
<i>Biddulphia</i>	1	0	27	1	0
<i>Guinardia</i>	1	1	18	2	0
<i>Navicula</i>	2	0	0	2	0
<i>Rizosolenia</i>	6	0	63	7	3
<i>Amphora</i>	1	0	0	0	0
<i>Pleurosigma</i>	1	0	33	4	6
<i>Chaetoceros</i>	3	201	324	35	36
<i>Climacospenia</i>	0	6	0	0	3
<i>Astrionella</i>	0	60	0	8	51
<i>Nitzchia</i>	0	15	99	3	18
<i>Cyclotella</i>	0	3	0	0	0
<i>Fragilaria</i>	0	6	0	0	0
<i>Thalassiosira</i>	0	0	18	0	0
<i>Leptocylindrus</i>	0	0	189	16	0
<i>Skeletonema</i>	0	0	405	16	0
<i>Lauderia</i>	0	0	36	5	0
<i>Surirella</i>	0	0	9	2	6
<i>Thalasiothrix</i>	0	0	9	0	0
<i>Hemiaulus</i>	0	0	9	3	0
<i>Bacillaria</i>	0	0	153	14	0
<i>Hemidiscus</i>	1	0	0	0	0
<i>Naviculla</i>	0	6	27	0	9
DINIPHYCEA					
<i>Dyctioca</i>	0	0	9	0	0
<i>Peridinium</i>	3	3	216	17	21
<i>Noctiluca</i>	0	0	1	0	0
<i>Ceratium</i>	2	4	1	6	21
<i>Prorocentrum</i>	0	0	0	1	0
Jumlah Taxa	12	12	21	19	12
Jumlah Individu	300	450	3.005	240	1.257
Indeks Keanekaragaman	0,44	1,41	1,96	3,07	0,73
Indeks Keseragaman	0,18	0,57	0,64	0,71	0,29
Indeks Dominasi	0,85	0,32	0,24	0,23	0,73

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta– PKSPL IPB, 2001

Sosial Ekonomi

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1986 Tahun 2000 tentang wilayah Kepulauan Seribu dinyatakan bahwa jumlah pulau di

Kecamatan Kepulauan Seribu adalah 110 pulau yang secara Administratif dibagi menjadi 6 wilayah kelurahan yaitu kelurahan Pulau Panggang, Pulau Tidung, Pulau Kelapa, Pulau Untung Jawa, Pulau Harapan dan Pulau Pari. Dari keenam kelurahan tersebut Kelurahan Pulau Kelapa memiliki pulau yang paling banyak (36 pulau) dan yang paling sedikit pulaunya adalah Kelurahan Pulau Tidung (6 pulau). Berikut Tabel 8 jumlah pulau menurut Kelurahan di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Tabel 8. Jumlah Pulau Menurut Kelurahan di Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu Tahun 2001

No.	KELURAHAN	JUMLAH PULAU
	Kecamatan Kepulauan Seribu Utara	
1.	Kelurahan Pulau Panggang	13
2.	Kelurahan Pulau Harapan	30
3.	Kelurahan Pulau Kelapa	36
	Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan	
1.	Kelurahan Pulau Untung Jawa	15
2.	Kelurahan Pulau Tidung	6
3.	Kelurahan Pulau Pari	10
	Jumlah	110

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu, April 2001

Upaya pemilihan kondisi perekonomian Jakarta Utara pasca crisis ekonomi tahun 1998 tampaknya sudah mulai membuahkan hasil yang cukup mengembirakan. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Jakarta Utara tahun 1999, yang menunjukkan pertumbuhan yang positif yakni sebesar 0,85% dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993. Semua itu tidak terlepas dari Perkembangan dari masing-masing sector. Atas dasar harga konstan 1993 sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 7,59%.

Kependudukan

Data demografi Kecamatan Kepulauan Seribu tahun 2001 menunjukkan jumlah sebesar 18.692 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Pulau Kelapa yaitu sebesar 4.956 jiwa. Komposisi penduduk Kepulauan Seribu yaitu laki-laki sebesar 9.242 jiwa dan perempuan 8.985 jiwa, dengan komposisi tersebut *sex ratio* sebesar 103 yang artinya dalam 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki.

Luas Wilayah Kepulauan Seribu adalah 773,61 ha. Dengan melihat jumlah penduduk dan luas Kecamatan Kepulauan Seribu, maka kepadatan penduduk sebesar 24 orang/ha. Keadaan demografi dapat dilihat pada Tabel 9, 10 dan 11.

Tabel 9. Tingkat Pertumbuhan Penduduk Per Kelurahan Tahun 2001

Kab./Kec./Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)				Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1998	1999	2000	2001	1999	2000	2001
Kep. Seribu Utara	10.286	10.731	10.934	11.114	19,53	4,71	4,88
Kel. P. Panggang	3.983	4.081	4.238	4.264	2,46	3,85	0,61
P. Panggang	3.107	3.175	3.288	3.301	2,19	3,56	0,40
P. Pramuka	876	906	950	963	3,42	4,86	1,37
Kel. P. Harapan	1.624	1.864	1.861	1.894	14,78	-0,16	1,77
P. Harapan	1.283	1.310	1.302	1.390	2,10	-0,61	6,76
P. Sebira	341	554	559	504	62,46	0,90	-9,84
Kel. P. Kelapa	4.679	4.786	4.835	4.956	2,29	1,02	2,50
P. Kelapa Dua	309	315	319	319	1,94	1,27	0,00
P. Kelapa	4.370	4.471	4.516	4.637	2,31	1,01	2,68
Kep. Seribu Selatan	6.187	6.823	7.541	7.588	46,77	28,53	1,88
Kel. P. Untung Jawa	1.491	1.558	1.589	1.604	4,49	1,99	0,94
P. Untung Jawa	1.491	1.558	1.589	1.604	4,49	1,99	0,94
Kel. P. Tidung	3.437	3.495	3.935	3.941	1,69	12,59	0,15
P. Tidung Besar	3.337	3.375	3.813	3.819	1,14	12,98	0,16
P. Payung Besar	100	120	122	122	20,00	1,67	0,00
Kel. P. Pari	1.259	1.770	2.017	2.033	40,59	13,95	0,79
P. Pari	526	560	624	634	6,46	11,43	1,60
P. Lancang Besar	733	1.210	1.939	1.399	65,08	15,12	0,43
Kab. Kep. Seribu	16.473	17.554	18.475	18.692	6,56	5,25	1,17

Sumber : Laporan Tahunan dan Bulanan Perkelurahan, 2001-2002

Tabel 10. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2002

Kecamatan/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan	
		(Orang/Km ²)	(Orang/Ha)
Kecamatan Kep. Seribu Utara			
Kel. Pulau Panggang			
Pulau Panggang	9,00	36.700	367
Pulau Pramuka	16,00	6.000	60

Kel. Pulau Harapan			
Pulau Harapan	6,70	20.700	208
Pulau Sebira	8,82	5.700	57
Kel. Pulau Kelapa			
Pulau Kelapa Dua	1,9	16.800	167
Pulau Kelapa	13,09	35.400	345
Kec. Kep. Seribu Selatan			
Kel. Pulau Untung Jawa			
Pulau Untung Jawa	40,10	4.000	40
Kel. Pulau Tidung			
Pulau Tidung Besar	50,13		
Pulau Payung Besar	20,86	600	6
Kel. Pulau Pari			
Pulau Pari	41,32	1.500	15
Pulau Lancang Besar	15,13	9.200	93
Kab. Kep. Seribu			

Sumber : Laporan Tahunan dan Bulanan Perkelurahan, 2001-2002

Tabel 11. Keadaan Demografi di Kecamatan Kepulauan Seribu Tahun 2001

Kelurahan	Penduduk Laki-laki	Penduduk Prmpuan	Jmlah	KK	Luas (Ha)	Sex Rasio	Kepadatan (Orang/ha)
Panggung	2.144	2.046	4.190	1.182	62,1	105	67
Tidung	1.903	1.950	3.853	971	10,9	98	353
Kelapa	2.499	2.366	4.865	1.419	258,47	106	19
U. Jawa	806	768	1.574	377	102,9	105	15
Harapan	955	918	1.873	477	244,7	104	8
Pari	935	937	1.872	484	94,57	100	20
Kecamatan	9.242	8.985	18.227	4.910	773,6	103	24

Sumber : Laporan Penyelenggara Pemerintah Wilayah Kec. Kepulauan Seribu (April, 2001)

Pengelompokan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 12. Dari table tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada kelompok umur 6 – 14 tahun sebesar 4.002 jiwa atau 22,52%, diikuti oleh kelompok umur 15 – 24 tahun sebesar 3.434 jiwa atau 19,23%.

Tabel 12. Penduduk Kecamatan Kepulauan Seribu Menurut Kelompok Umur Tahun 2001

Kelurahan	Distribusi Umur							
	0-5	6-14	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	>65
Kep. Seribu Utra								
Kel. P. Kelapa	822	840	775	722	554	488	383	252
Kel. P. Panggang	1.194	986	823	498	395	224	123	23
Kel. P. Harapan	190	406	420	362	253	152	63	48
Kep.Seribu Sel.								
Kel. P. Untung Jawa	198	358	314	260	182	130	103	59
Kel. P. Tidung	473	986	735	601	421	345	219	161
Kel. P. Pari	224	426	367	332	280	211	127	66
Kab. Kepulauan Seribu	3.101	4.002	3.434	2.775	2.085	1.550	1.018	608

Sumber : Laporan Tahunan dan Bulanan Perkelurahan, 2001-2002

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa komposisi penduduk Kecamatan Kepulauan Seribu banyak yang masuk kedalam usia produktif. Rasio beban tanggungan adalah sebesar 74,31 yang artinya dalam 100 orang yang termasuk kedalam umur produktif menanggung 74 – 75 orang yang termasuk kedalam usia tidak produktif.

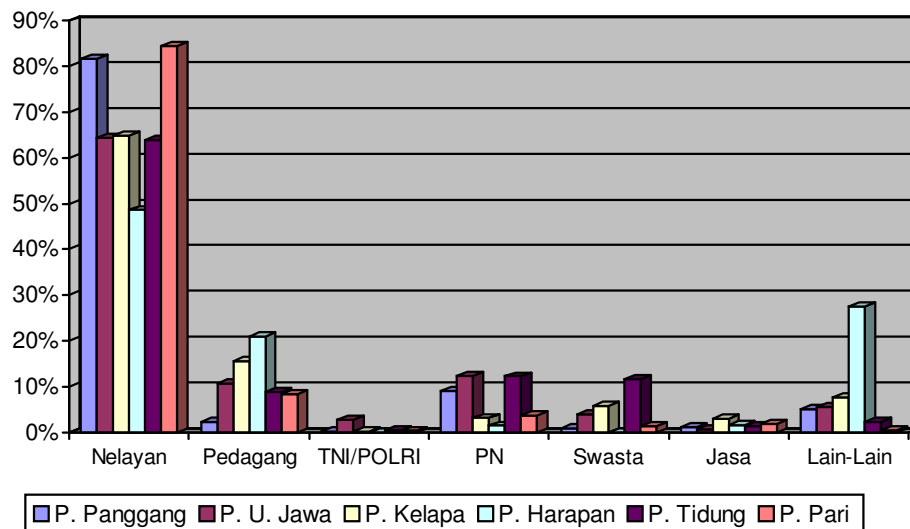
Mata Pencaharian

Mata Pencaharian yang ada di Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu meliputi sector (bidang kegiatan) perikanan, perdagangan, PNS, TNI, Karyawan/buruh, dan lain-lain. Data mengenai mata pencaharian penduduk Kepulauan Seribu dapat dilihat pada Tabel 11 dan Gambar 4. berikut :

Tabel 11. Jumlah Penduduk Kelurahan-Kelurahan di Kepulauan Seribu Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2002

No	Mata Pencaharian	Panggang	Untg. Jawa	Kelapa	.Harapan	Tidung	Pari	Jumlah
1.	Nelayan	17,46	289	1.264	477	651	589	5.006
	Prosentase (%)	81,70	64,3	64,81	48,62	63,95	84,51	69,36
2.	Pedagang/Buruh	47	48	302	205	90	58	750
	Prosentase (%)	2,20	10,69	15,61	20,90	8,84	8,32	10,39
3.	TNI/POLRI	2	12	3	0	0	2	19
	Prosentase (%)	0,09	2,67	0,16	0,00	0,00	0,29	0,26
4.	Pegawai Negeri	194	55	59	14	124	25	471
	Prosentase (%)	9,08	12,25	3,05	1,43	12,18	3,59	6,53
5.	Swasta	17	17	113	0	117	9	273
	Prosentase (%)	0,80	3,79	5,84	0,00	11,49	1,29	3,78
6.	Jasa	22	3	56	15	14	12	122
	Prosentase (%)	1,03	0,67	2,89	1,53	1,38	1,72	1,69
7.	Lain-lain	109	25	148	270	22	2	576
	Prosentase (%)	5,10	5,57	7,65	27,52	2,16	0,29	7,98
	Jumlah	2.137	449	1.936	981	1.018	697	7.217

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepulauan Seribu, Januari-Juni 2002



Gambar 4. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk di Kepulauan Seribu, 2002

Berdasarkan Tabel dan gambar diatas, terlihat bahwa sector perikanan khususnya nelayan merupakan mata pencaharian terbesar yaitu 69,36% diikuti oleh Pedagang/Buruh sebesar 10,39%, pegawai negeri 6,5% pegawai swasta/wiraswasta 3,8%, jasa 1,7% dan TNI/POLRI 0,3%, sedangkan lain-lainnya sebesar 8%.

Jika dilihat dari karakteristik masing-masing kelurahan umumnya semua kelurahan diatas 60% penduduknya sebagai nelayan, dimana kelurahan Pulau pari adalah paling banyak diantara lainnya yaitu 85%. Sedangkan kelurahan Pulau Harapan adalah kelurahan yang nelayannya relatif sedikit yaitu dibawah 50% karena penduduknya banyak yang memilih berkerja sebagai pedagang atau buruh dan pekerjaan lainnya yang hampir mencapai 50%.

Nelayan di Kepulauan Seribu hampir semuanya adala nelayan tradisional dengan berbagai tipe, yaitu sebagai nelayan harian, mingguan, nelayan bulanan. Penghasilan yang diperoleh pun tidak menentu tergantung musim, ketika sedang musim ikan mereka yang nelayan harian bisa mendapatkan ikan di atas Rp. 100.000 per hari, tetapi ketika ikan berkurang untuk memperoleh Rp. 20.000 cukup sulit, itulah yang dialami oleh sebagian besar nelayan Kepulauan Seribu karena mereka adalah para nelayan tangkap yang sangat mengandalkan alam. Sesungguhnya keadaan ini bisa diatasi jika para nelayan juga melakukan kegiatan budidaya ikan.

Keberadaan para investor luar yang berusaha di sector perikanan, seperti budidaya ikan kerapu dalam jaring apung telah menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat. Namun demikian, jumlahnya masih relatif sedikit karena memang perkembangannya masih dalam tahapan rintisan disamping itu masih rendahnya kinerja tenaga kerja local.

Peluang usaha yang ada di Wilayah Kepulauan Seribu umumnya berkaitan dengan sector perikanan, seperti penyewaan kapal nelayan bagi orang luar yang memerlukannya untuk kegiatan survey, penelitian atau wisata. Peluang usaha yang banyak dimanfaatkan oleh para ibu-ibu atau perempuan terutama di Pulau Panggang adalah pengolahan rumput laut menjadi dodol dan manisan, kerupuk ikan, ikan asin, kerupuk sukun dan lain-lain.

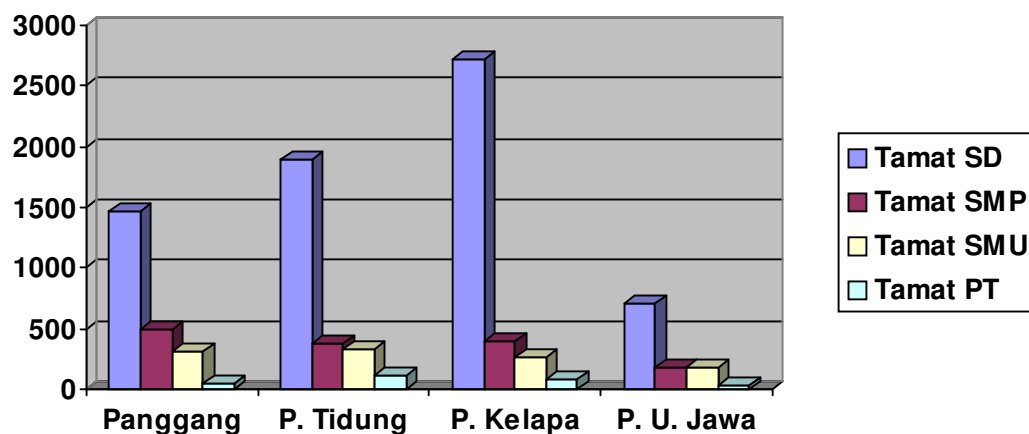
Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu yang didominasi oleh nelayan masih tergolong masih sangat rendah. Hal ini dilihat dari tingkat pendidikannya yang 6.800 orang merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP sebesar 1.463 orang. Selanjutnya data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu dapat dilihat pada Tabel 14 dan Gambar 5. berikut :

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kepulauan Seribu Tahun 2002

Kelurahan	Tingkat Pendidikan				Jumlah
	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMU	Tamat Akademik/PT	
P. Panggang	1.461	495	314	43	2.313
P. Tidung	1.902	383	324	114	2.723
P. Kelapa	2.726	399	261	84	3.646
P. Untungjawa	711	186	177	27	1.201
<i>Jumlah</i>	6.800	1.463	1.076	268	9.701

Sumber : Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002



Gambar 5. Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kepulauan Seribu, 2002

Sejalan dengan tingkat pendidikan di Kepulauan Seribu masih sangat terbatas. Keadaan ini tergambar dari fasilitas pendidikan yang ada. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Kepulauan Seribu dapat dilihat pada Tabel 15. berikut :

Tabel 15. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah	Murid	Guru
1.	TK	9	206	14
2.	SD	9	2.022	78
3.	SD Inpres	5	855	48
4.	Madrasah Ibtidaiyah	1	166	5
5.	Madrasah Diniyah	1	547	31
6.	SMPN	4	840	65
7.	Madrasah Tsanawiyah	1	81	8
8.	SLTAN/SMUN/SMAN	1	272	18

Sumber : Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu (sampai Agustus 2002)

Dari Tabel 15 diatas terlihat bahwa fasilitas pendidikan yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 14 buah dan kemudian setingkat SMP sebanyak 5 buah. Jenjang pendidikan tertinggi adalah SMUN 69 yang berada di Pulau Pramuka. Bagi siswa SMU yang berasal dari Pulau Panggang, lokasi sekolah tidak menjadi masalah karena jarak yang harus ditempuh relatif dekat (sekitar 15 menit menyeberang dengan perahu). Namun bagi anak-anak yang berasal dari pulau lain hal ini menjadi masalah, karena jarak yang ditempuh cukup jauh bisa mencapai dua jam perjalanan dengan menggunakan perahu.

Fasilitas Ekonomi

Fasilitas ekonomi yang ada di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang ada. Adapun fasilitas ekonomi tersebut dapat dilihat pada Tabel 16. berikut :

Tabel 16. Jumlah Fasilitas Ekonomi di Kepulauan Seribu, Tahun 2002

Kelurahan	Toko	Warung	Warung Nasi	Koperasi	Pos Giro	Jumlah
Pulau Panggang	1	41	3	1	1	47
Pulau Tidung	3	55	-	2	-	60
Pulau Kelapa	4	97	2	2	-	105
Pulau Untung Jawa	-	11	7	1	-	19
<i>Jumlah</i>	8	207	12	6	1	231

Sumber : Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa jumlah warung yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari menempati jumlah terbanyak. Koperasi sebagai salah satu penunjang kegiatan usaha yang tersebar di semua Kelurahan sebanyak 6 buah, tetapi tidak berfungsi dengan baik. Pasar/warung yang menyediakan sarana untuk kebutuhan usaha budidaya juga belum terlihat di Kecamatan Kepulauan Seribu.

Perumahan

Tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu jika dilihat dari kondisi perumahannya relatif cukup baik. Jumlah rumah menurut kondisinya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 17. berikut :

Tabel 17. Jumlah Rumah Menurut Kondisinya di Kepulauan Seribu Tahun 2002

Kelurahan	Permanen	Semi Permanen	Sederhana	Jumlah
Pulau Panggang	353	380	39	772
Pulau Tidung	565	139	325	1.029
Pulau Kelapa	287	370	542	1.199
Pulau Untung Jawa	166	55	26	247
<i>Jumlah</i>	1.371	944	923	3.247

Sumber : Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002

Dari table diatas terlihat bahwa kondisi rumah permanen di Kepulauan Seribu adalah yang terbanyak dengan jumlah 1.371 buah, sedangkan kondisi rumah semi permanen sebanyak 944 buah. Berdasarkan keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian secara fisik di Kepulauan Seribu cukup baik.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Keberadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan perekonomian di Kepulauan Seribu sangat diperlukan. Sarana penunjang utama transportasi adalah sarana transportasi laut berupa kapal dan perahu. Berdasarkan monografi Kecamatan Kepulauan Seribu Tahun 2002 jumlah kapal sebanyak 117 buah, motor temple sebanyak 611 buah, dan perahu sebanyak 361 buah. Sedangkan untuk sarana transportasi darat, alat transportasi yang digunakan adalah sepeda sebanyak 130 buah, becak sebanyak 20 buah dan sepeda motor sebanyak 20 buah. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 18. berikut :

Tabel 18. Jumlah Prasarana di Kecamatan Kepulauan Seribu tahun 2002

Kelurahan	Jenis Prasarana			
	Jalan		Dermaga	
	Baik (m)	Rusak (m)	Baik (m)	Rusak (m)
Pulau Panggang	7.282	3.500	5	1
Pulau Tidung	10.400	-	6	2
Pulau Kelapa	14.134	300	3	4
P. Untung Jawa	5.074	5.074	2	1
Jumlah	36.890	5.374	16	8

Sumber : Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002

Berdasarkan table diatas, kondisi jalan yang baik masih lebih banyak dari pada yang rusak, dengan Kelurahan Pulau Kelapa yang terbanyak memiliki ruas jalan dengan kondisi relatif baik (14.134 meter). Untuk Dermaga Kelurahan Pulau

Tidung memiliki dermaga terbanyak (8 buah) dengan enam dermaga dalam kondisi relatif baik dan dua dermaga dalam kondisi rusak.

Visi, Misi dan Tujuan Pembangunan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu

Visi pembangunan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu yang dianggap mengena pada gambaran citra masa depan, yakni “Ladang dan Taman Kehidupan Bahari yang Berkelanjutan”. Visi tersebut menuntun kita kepada akan terwujudnya :

- ⦿ Kepulauan Seribu menjelma menjadi ladang pencarian nafkah yang bertolak dari sumberdaya kebaharian yang lestari, dengan teknologi tepat guna;
- ⦿ Perkembangan pariwisata kebaharian yang terkendali sebagai tempat rekreasi dan wisata yang memberi warna khas Kepulauan Seribu;
- ⦿ Muncul industri kebaharian yang khas Kepulauan Seribu, sekaligus menjadi obyek wisata namun tetap terkendali dan akrab lingkungan;
- ⦿ Kepulauan Seribu tetap mampu menjadi taman kehidupan penuh kenyamanan;
- ⦿ Kuantitas penduduk Kepulauan Seribu dapat dikendalikan, namun wilayahnya kaya kegiatan;
- ⦿ Kualitas hidup masyarakat Kepulauan Seribu tinggi, dalam arti sejahtera, mampu menghidupi dirinya sendiri (mandiri), dan merupakan masyarakat yang maju dan memanfaatkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kualitas kehidupannya;
- ⦿ Tetap sebagai satu kesatuan gugusan pulau kecil.

Untuk memwujudkan Visi Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu, maka Misi yang inging dicapai adalah :

1. Mewujudkan Wilayah Kepulauan Seribu sebagai kawasan wisata bahari yang lestari
2. Menegakan hukum yang terkait dengan pelestarian lingkungan kebaharian dan segala aspek kehidupan
3. Meningkatkan melalui pemberdayaan masyarakat kepulauan seribu
4. Mengubah kecenderungan perkembangan melalui terobosan politis maupun substantif, khususnya kebijakan kependudukan

Sesuai dengan visi dan misi pembangunan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu, maka tujuan pembangunan wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya kelestarian kepulauan seribu sebagai satu kesatuan gugus ekosistem
2. Terwujudnya kelestarian dan berkembangnya fungsi sumberdaya kelautan
3. Berkembangnya pariwisata kepulauan yang berkualitas dan berkelanjutan
4. Terkendalinya pertumbuhan dan meningkatnya kualitas kehidupan SDM
5. Terciptanya kenyamanan dan kemudahan melalui pengadaan prasarana dan sarana kepulauan

Kondisi Usaha Budidaya Laut

Aktifitas budidaya laut yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kepulauan Seribu merupakan mata pencaharian alternatif selain kegiatan menangkap ikan di laut sebagai nelayan. Kegiatan usaha budidaya laut yang dikembangkan antara lain budidaya rumput laut dan ikan kerapu.

Usaha budidaya rumput laut banyak dikembangkan oleh masyarakat karena biaya investasi yang tidak terlalu besar namun mempunyai hasil yang cukup baik.

Kegiatan budidaya lain yang telah diusahakan juga yaitu teripang, walaupun masih dalam bentuk pengumpulan dari alam.

Budidaya Rumput Laut

Usaha budidaya rumput laut (*seaweed*) banyak diusahakan disemua pulau besar yang berpenghuni, seperti Pulau Pramuka, Pulau Panggang dan Pulau Tidung, serta disekitar P. Ayer, P. Tikus, P. Kongsu, P. tengah dan P. Burung. Perkembangan kegiatan budidaya rumput laut di beberapa pulau di Kepulauan Seribu menunjukkan kecenderungan yang sangat pesat dan diperkirakan telah melampaui daya dukung lingkungan setempat. Budidaya rumput laut membutuhkan nutrisi yang berasal dari air di terumbu karang yang memiliki kemampuan menstabilkan nutrisi. Namun, perkembangan luasan budidaya rumput laut dapat menghambat penetrasi cahaya untuk kelangsungan proses fotosintesis. Berikut pada Tabel 19 luasan dan jumlah unit budidaya laut di perairan Kepulauan Seribu.

Tabel 19. Luasan dan Jumlah Unit Budidaya Rumput Laut dan Ikan Kerapu di Perairan Kepulauan Seribu

NO.	KOMODITI	LOKASI PERAIRAN	LUAS (M2)	JUMLAH RTP
1.	Ikan Kerapu	Pulau Lancang	521	4
		Pulau Pari	131	7
		Pulau Tidung	428	2
		Pulau Pramuka	-	-
		Pulau Kelapa	232	5
2.	Rumput Laut	Pulau Pari/Tidung	24.000	122
		Pulau Kongsu	-	-
		Pulau Lancang	-	-
		Pulau Panggang	3.500	15
		Pulau Kelapa	450	2
	Total	Kepulauan Seribu	29.252	162

Sumber : Tim Studi FPIK – IPB, 1997 Ket : RTP = Rumah Tangga Perikanan

Tabel 20. Jumlah Budidaya Ikan Menurut Jenisnya di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, 2002

No.	Kecamatan/Kelurahan/Pulau	Jaring Tancap Kerapu/Teripang	Keramba Apung Kerapu	Rumput Laut (unit)
1.	Kec. Kep. Seribu Utara	38	19	532
	Kel. Pulau Panggang	25	11	422
	a. Pulau Panggang	21	5	322*
	b. Pulau Pramuka	3	3	100*
	c. Pulau Air	1	2	0
	d. Pulau Semak Daun	0	1	0
	Kel. Pulau Kelapa	8	7	85
	a. Pulau Kelapa	6	3	75*
	b. Pulau Kelapa Dua	2	1	10
	c. Pulau Matahari	0	3	0
	Kel. Pulau Harapan	5	1	25
	a. Pulau Harapan	5	1	25*
	b. Pulau Sebira	0	0	0
2.	Kec. Kep. Seribu Selatan	32	13	995
	Kel. Pulau Tidung	22	4	314
	a. Pulau Tidung Besar	17	4	150
	b. Pulau Payung	5	0	164
	Kel. Pulau Pari	10	8	681**
	a. Pulau pari	6	5	300**
	b. Pulau Lancang Besar	4	3	381**
	Kel. P. Untung Jawa	0	1	0
	Pulau Untung Jawa	0	1	0
	Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu	70	32	1.527

Sumber : Sudin Perikanan dan Kelautan Kab. Adm. Kep. Seribu, 2002 (diolah)

Budidaya Ikan Kerapu

Budidaya ikan kerapu (*Epinephelus* spp) dan ikan baronang (*Siganus* sp) di wilayah Kepulauan Seribu umumnya berlokasi di sekitar P. Lancang, P. Kongsi, P. Tidung, P. Panggang, P. Pramuka, dan P. Kelapa. Budidaya kerang mutiara dikembangkan disekitar perairan P. Pamegaran. Budidaya teripang berlokasi di P. Pramuka dan P. Pari. Budidaya ikan Baronang dikembangkan di perairan P. Panggang, P. Kelapa, dan P. Pari.

Sampai saat ini kegiatan budidaya terus berlangsung yang pada umumnya dilakukan didalam jarring apung (karamba apung) namun belum berkembang pesat dan banyak menghadapi permasalahan baik dari sisi teknis maupun non teknis.

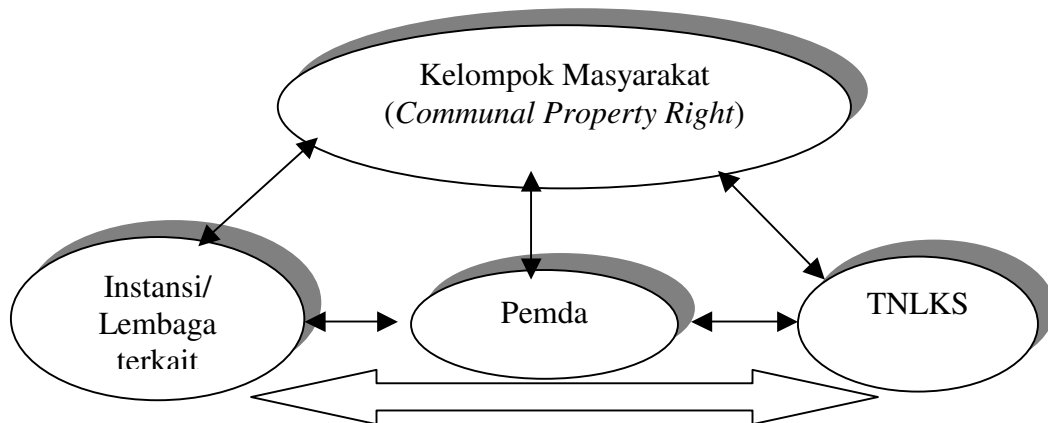
Tabel 21. Lokasi dan Luas Areal Pengembangan Budidaya Laut di Kepulauan Seribu

Lokasi	Budidaya Rumput Laut		Budidaya Ikan	
	Luas (Ha)	Efektif (50%) Ha	Luas (Ha)	Efektif (50%) Ha
Kelurahan Pulau Kelapa				
P. Kelapa dan P. Kelapa Dua	40,28	20,14	2,40	0,96
P. Panjang dan P. Panjang Kecil	2,87	1,44	1,00	0,40
P. Genteng Kecil, P. Genteng Besar & P. Kayu Angin Genteng	29,79	14,90	4,45	1,78
P. Macam, P. Putri, P. Tongkeng, P. Panjang & P. Kayu Angin Putri	18,46	9,23	7,41	2,96
P. Melintang Kecil, P. Melintang Besar & P. Kayu Angin Melintang	14,05	7,03	26,46	10,58
P. Jukung & P. Melinjo	0,00	0,00	4,99	2,00
Kelurahan Pulau Harapan				
P. Harapan dan P. Kelapa	0,00	0,00	15,58	6,23
P. Pemagaran	0,00	0,00	12,98	8,79
P. Bira Besar dan P. Bira Kecil	0,00	0,00	5,54	2,22
Kelurahan P. Panggang				
P. Karang Bongkok	103,70	51,85	34,53	13,81
P. Karang Congkak	189,21	94,61	19,86	7,94
P. Semak Daun & P. Sempit	315,19	157,60	10,34	4,14
P. Panggang & P. Karya	86,32	43,16	19,83	7,93
P. Pramuka	25,90	12,95	16,50	6,60
P. Air & P. Gosong Air	25,99	13,00	10,39	4,16
Kelurahan Pulau Tidung				
P. Tidung Besar & Kecil	39,15	19,58	97,95	39,18
P. Payung Besar	53,54	26,77	4,10	1,64
Kelurahan Pulau Pari				
P. Gundul, P. Tikus				
P. Kongsi, P. Tengah	896,80	348,40	56,18	22,47
P. Burung, P. Kudus				
P. Biawak dan P. Pari				
Jumlah	1.641,25	820,66	359,49	143,79

Sumber : LPM-IPB (2002)

Potensi pengembangan budidaya laut di Kepulauan Seribu diperkirakan mencapai 2.000,74 Ha. Potensi tersebut merupakan potensi kotor karena belum memperhitungkan jalur pelayaran dan pembuatan rumah jaga. Sedangkan potensi efektifnya mencapai 964,45 hektar. Potensi tersebut diperoleh dengan memperhitungkan kondisi perairan yang meliputi bathimetri dan kesesuaian kondisi perairan untuk budidaya rumput laut dan ikan.

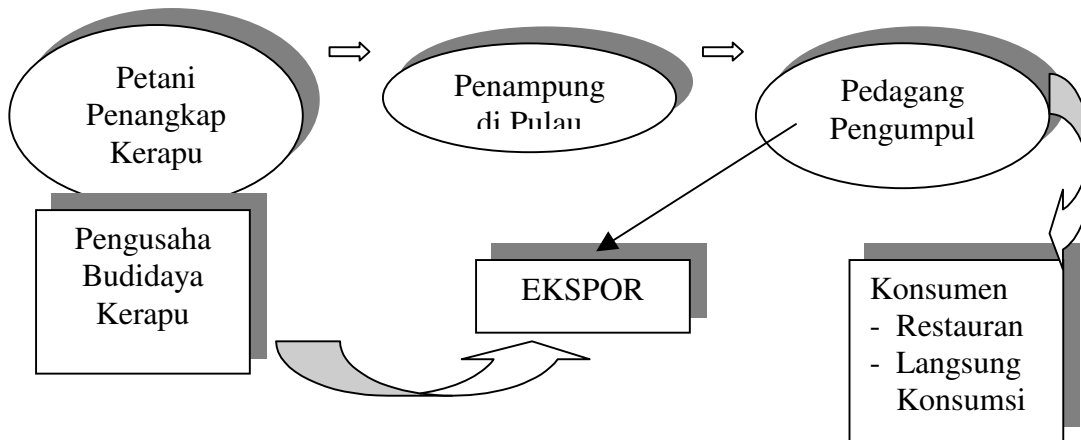
Dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam (budidaya laut) di kawasan Kepulauan Seribu, model *co-management* sangat direkomendasikan mengingat kenyataan dilapangan bahwa masyarakat local (setempat) mempunyai kepentingan yang sangat besar terhadap sumberdaya alam dikawasan tersebut. Artinya, pengelolaan sumberdaya alam harus mampu menampung kepentingan dan aspirasi masyarakat local. Dengan justifikasi tersebut model *co-management* menjadi salah satu pilihan yang perlu diterapkan. Dalam sebuah diagram, hubungan pihak terkait dengan model *co-management* untuk system pengelolaan budidaya laut (*marikultur*) dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



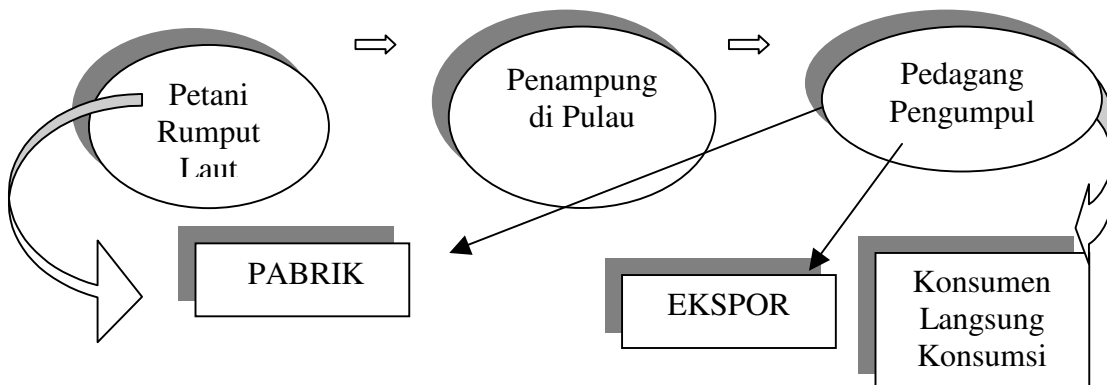
Gambar 6. Model Co-Management

Pemasaran

Aspek pemasaran terhadap komoditas lau di Kepulauan Seribu merupakan bagian yang cukup penting. Komoditas utama yang menjadi pertimbangan adalah komoditas budidaya yang masih bertahan dan banyak diusahakan oleh masyarakat petani/nelayan setempat yakni ikan kerapu dan rumput laut. Secara umum mekanisme pemasaran komoditas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7. Saluran Pemasaran Ikan Kerapu



Gambar 8. Saluran Pemasaran Rumput Laut

Kondisi Pariwisata

Pariwisata di Kepulauan Seribu berorientasi kepada wisata bahari. Wisata bahari sesuai dengan karakteristik geografis Kepulauan Seribu yang terdiri dari

banyak pulau yang dihubungi oleh laut dan karakteristik kehidupan masyarakat setempat.

Panorama laut di wilayah ini menjadi daya tarik alamiah bagi wisatawan. Panorama seperti pada saat matahari terbit dan matahari terbenam menjadi daya tarik tersendiri. Keindahan bawah laut juga dapat dinikmati dengan cara menyelam (scuba diving), snorkeling, berlayar, mendayung, berenang dan memancing, kegiatan berjemur dan bermain di pantai juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Dinamika kehidupan masyarakat setempat sebagai masyarakat bahari sesungguhnya dapat menjadi daya tarik wisata. Kegiatan masyarakat sebagai nelayan dapat menjadi daya tarik tersendiri, khususnya di pulau-pulau pemukiman. Berbagai jenis ikan dan hasil laut bisa menjadi komoditi yang memiliki nilai jual untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Sementara itu, alat perlengkapan penangkapan ikan dapat diperkenalkan kepada para pendatang/wisatawan, seperti, karamba jarring apung, bagan, alat pancing serta perahu.

Pada tahun 1992, Pemerintah Daerah (Pemda DKI Jakarta) telah menetapkan 43 buah pulau yang dapat dijadikan resort. Saat ini hanya 9 buah pulau yang sudah dijadikan resort wisata, 7 diantaranya berada di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan 2 lainnya berada di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Pulau-pulau tersebut antara lain Pulau Ayer, Bidadari, Bira Besar, Hantu, Kotok Tengah, Kotok Timur, Putri, Matahari dan Sepa. Resort Pulau Ayer dan Pulau Bidadari terletak di Kepulauan Seribu Selatan sedangkan ketujuh resort lainnya berada di Kepulauan Seribu Utara. Seluruh resort yang ada dikelola oleh swasta sedangkan yang dikelola oleh Pemerintah belum ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Pulau Wisata, Pengelola dan Lokasi

Pulau	Pengelola	Lokasi (Kecamatan)
Ayer	PT. Global Eka Buana	Kepulauan Seribu Selatan
Bidadari	PT. Seabreez Indoensia	Kepulauan Seribu Selatan
Bira Besar	PT. Pulau Seribu Paradise	Kepulauan Seribu Utara
Hantu Timur	PT. Pantara Wisata Jaya	Kepulauan Seribu Utara
Kotok Tengah	PT. Kotok Wiethasa Indah	Kepulauan Seribu Utara
Kotok Timur	PT. Palem Putra Harmoni	Kepulauan Seribu Utara
Matahari	PT. Pantara Wisata Jaya	Kepulauan Seribu Utara
Putri	PT. Buana Bintang Samudra	Kepulauan Seribu Utara
Sepa	PT. Pulau Sepa Permai	Kepulauan Seribu Utara

Sumber : Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu, 2002

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar resort di Kepulauan Seribu berada di Kepulauan Seribu Utara. Hal ini disebabkan kondisi alam yang relatif lebih baik dibandingkan dengan wilayah Kepulauan Seribu Selatan seperti laut yang lebih bersih dibandingkan dengan Selatan.

Fasilitas akomodasi wisata yang disediakan adalah cottage dengan jumlah sebanyak 505 buah dengan jumlah speedboat sebanyak 37 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 23 berikut :

Tabel 23. Jumlah Fasilitas Akomodasi Wisata di Kepulauan Seribu, 2002

Lokasi Wisata (Pulau)	Cottage	Speedboat
Ayer	57	2
Bidadari	47	9
Bira Besar	43	2
Hantu Timur	116	8
Kotok Tengah	40	3
Kotok Timur	15	-
Matahari	78	4
Putri	71	5
Sepa	38	4
Jumlah	505	37

Sumber : Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu, 2002

Perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pada table 19 diperlihatkan bahwa jumlah wisatawan dari tahun 1995 sampai 2001 mengalami penurunan. Pada tahun 1996, jumlah wisatawan turun sebesar 6,82%, pada tahun 1997 turun 20,6%, pada tahun 1998 turun 16,04 dan pada tahun 1999 turun sebesar 1,35%. Pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,8% dan pada tahun 2001 naik sebesar 0,27%.

Lebih dari 80% total wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu merupakan wisatawan nusantara. Apabila membandingkan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara mulai tahun 1997, kita dapat melihat bahwa jumlah wisatawan nusantara menurun tajam, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara cenderung meningkat.

Tabel 24. Data Kunjungan Wisatawan ke Kepulauan Seribu Tahun 1995 – 2001

No.	Periode	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah	Perubahan (%)	Wisatawan Nusantara (%)
1	1995	143.722	12.991	156.713		91,71
2	1996	133.219	12.799	146.018	-6,82	91,23
3	1997	105.683	10.252	115.935	-20,6	91,16
4	1998	81.125	16.215	97.340	-16,04	83,34
5	1999	80.105	15.918	96.023	-1,35	83,42
6	2000	81.887	14.901	96.788	0	84,60
7	2001	82.011	15.038	97.049	0,27	84,50

Sumber : Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu, 2002 (Diolah)

Diskripsi Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu

Kondisi Kawasan

Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan kawasan perairan laut yang berada di Utara Jakarta yang secara geografis berada kurang lebih 46 km dari Kota Jakarta dengan posisi koordinat bumi antara 5°24' – 5°45' LS dan 106°25' – 106°40' BT. Secara Administratif, kawasan ini terletak di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan

Pulau Panggang, Pulau Kelapa dan Pulau Harapan, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Kawasan TNKpS meliputi areal seluas \pm 108.000 Ha ditunjuk pada Tahun 1995 dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 162/Kpts-II/1995. Pada tahun 1998, Kawasan TNKpS ini telah dipancang batas-batasnya dalam bentuk *mooring buoy* dan titik referensi. Selanjutnya pada tahun 2001 kegiatan pemancangan batas tersebut telah diresmikan keabsahan hukumnya melalui penandatanganan Berita Acara Tata Batas oleh Panitia Tata Batas yang diikuti dengan penerbitan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6310/Kpts-II/2002 tanggal 13 Juni 2002 tentang Penetapan Fungsi Taman Nasional Kepulauan Seribu menjadi seluas 107.489 Ha.

Jumlah pulau yang berada di kawasan TNKpS berjumlah 76 buah dimana dari jumlah tersebut tercatat 20 buah yang telah dikembangkan sebagai pulau wisata, 6 buah pulau yang dihuni penduduk dan sisanya dikuasai perorangan atau badan usaha.

Potensi Kawasan Ekosistem Laut

Wilayah Kepulauan Seribu merupakan ekosistem yang memiliki hamoaran terumbu karang (*coral reef*) yang cukup luas dan relatif datar yang jarang ditemui di tempat lain di Indonesia. Secara umum terdapat tiga tipe karang, yaitu karang tepian (*fringing reef*), karang penghalang (*barrier reef*) dan karang atoll (*atoll reef*). Karang di Kepulauan Seribu seluruhnya merupakan karang tepian (*fringing reef*). Selain terumbu karang, dijumpai pula jenis-jenis ikan konsumsi dan ikan hias, berbagai jenis udang, molluska, padang lamun, rumput laut dan komunitas mangrove di hampir seluruh pulau. Biota laut yang menjadi flagship species, antara lain Penyu Sisik (*Eremochelys imbricata*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*),

Lumba-lumba (*Tursiops* sp), Kima Lubang (*Tridacna crocea*), Kima Besar (*Tridacna maxima*), Kima Pasir (*Hippopus hippopus*) dan Kima Sisik (*Tridacna squamosa*).

Dari 76 pulau yang ada dalam kawasan TNKpS, 37 perairan pulau-pulau tersebut diantaranya telah teridentifikasi tutupan karangnya yakni berkisar antara 4,3-50,7%. Tutupan karang yang terburuk umumnya dijumpai di perairan pulau-pulau pemukiman, dan beberapa perairan pulau-pulau wisata. Kerusakan karang disekitar pulau pemukiman lebih banyak diakibatkan oleh eksploitasi batu karang dan pasir, penggunaan potassium, sedimentasi dasar laut dan kontaminasi disposal limbah sedangkan kerusakan terumbu karang akibat pengeboman ikan terkonsentrasi di gosong-gosong dan perairan pulau-pulau peristirahatan. Beberapa pulau yang tutupan karangnya relatif masih baik antara lain Pulau Peteloran Barat dan Pulau Peteloran Timur, Pulau Kayu Angin Bira dan Gosong Rengat yang perairannya terklaisifikasi sebagai Zona Inti Taman Nasional.

Kondisi Pengelolaan

Menteri Kehutanan melalui Surat Keputusan Nomor 162/Kpts-II/1995 telah menetapkan wilayah Kepulauan Seribu menjadi Taman Nasional dengan luas 108.000 Ha yang kemudian pengelolaan kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu diserahkan kepada Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997.

Untuk menghindari atau mengurangi tingkat kerusakan lingkungan (pesisir dan terumbu karang) yang ada, pemerintah telah menetapkan sebagian besar kawasan kepulauan seribu sebagai kawasan Taman Nasional Laut (TNL) Kepulauan Seribu. Pada awalnya TNL adalah merupakan cagar alam laut yang ditetapkan pada tahun 1982, yang pada saat itu merujuk pada undang-undang Pokok Kehutanan tahun 1967 dengan fungsi sebagai cagar alam laut. Pada tahun yang

sama (1982) diselenggarakan kongres nasional taman laut sedunia yang berlangsung di Bali, dan diumumkanlah perubahan fungsi dari cagar alam laut kepulauan seribu menjadi taman nasional laut kepulauan seribu. Penetapan tersebut dimantapkan dengan surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 162/Kpts-II/1995 tentang perubahan fungsi cagar alam laut kepulauan seribu menjadi Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu dengan luas 108.000 hektar.

Keunikan TNL kepulauan seribu terletak pada ekosistem pesisir dengan terumbu karang yang dimilikinya. Ekosistem pesisir mempunyai produktivitas yang tinggi dengan keanekaragaman jenis biota laut yang tinggi pula. Sedangkan terumbu karang berfungsi sebagai habitat, tempat mencari makan dan berkembang biak bagi biota lain seperti molusca, crustacea, echinodermata, rumput laut dan jenis-jenis ikan karang (Hardianto dkk., 1998). Begitu juga dengan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, disana terdapat keanekaragaman hayati berupa biota laut yang antara lain berupa berbagai jenis terumbu karang, ikan hias, rumput laut, ganggang laut dan molluska. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati karang yang tinggi, meliputi 67 genera dan subgenera yang mencakup paling sedikit 123 spesies karang.

Kawasan taman nasional laut ini dikelola dengan sistem zonasi yaitu :

1. Zona Inti

Meliputi zona daratan dan perairan laut yang mutlak dilindungi, didalamnya tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh manusia, kecuali kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian dan pendidikan. Zona inti terdiri dari tiga lokasi yaitu zona inti I meliputi perairan sekitar Pulau Gosong Rengat, pada posisi 5°27'00" – 5°29'00" LS dan 106°26'00" – 106°28'00" BT, zona inti II meliputi daratan dan perairan Pulau Penjaliran Barat, Penjaliran Timur,

perairan P. Peteloran Barat, Peteloran Timur dan Gosong Penjaliran pada posisi $5^{\circ}26'36'' - 5^{\circ}29'00''$ LS dan $106^{\circ}32'00'' - 106^{\circ}35'00''$ BT dan zona inti III meliputi perairan sekitar Pulau Kayu Angin Bira, Belanda, serta bagian Utara perairan Bira Besar pada posisi $5^{\circ}36'00'' - 5^{\circ}45'00''$ LS dan $106^{\circ}33'36'' - 106^{\circ}36'42''$ BT.

2. Zona Bahari

Merupakan zona perairan laut yang diperuntukan untuk melindungi zona inti, didalamnya hanya dapat dilakukan kegiatan sebagaimana kegiatan pada zona inti, kegiatan wisata alam bahari terbatas. Zona bahari meliputi perairan sekitar Pulau Dua Barat, Dua Timur, Jagung, Rengit, Karang Buton, Karang Mayang pada posisi $5^{\circ}24'00'' - 5^{\circ}30'00''$ LS dan $106^{\circ}25'00'' - 106^{\circ}40'00''$ BT

3. Zona Pemanfaatan Wisata

Meliputi zona perairan laut yang didalamnya dapat dilakukan kegiatan sebagaimana pada zona inti dan zona bahari serta pengembangan wisata bahari. Zona pemanfaatan wisata meliputi perairan sekitar Pulau Nyamplung, Sebaru Besar, Lipan, Kapas, Sebaru Kecil, Bunder, Karang Baka, Hantu Timur (Pantara), Hantu Barat, Gosong Laga, Yu Barat, Yu Timur, Satu, Kelor Timur, Kelor Barat, Jukung, Semut Kecil, Cina, Semut Besar, Sepa Timur, Sepa Barat, Gosong Sepa, Melinjo, Melintang, Perak, Kayu Angin Melintang, Panjang Bawah, Kayu Angin Putri, Tongkeng, Petondan Timur, Petondan Barat, Putri Kecil, Putri Besar, Putri Gundul, Macan Kecil, Macan Besar (Matahari), Genteng Besar, Genteng Kecil, Bira Besar, Bira Kecil, Kuburan Cina, Bulat, Karang Pilang, Karang Katamba, Gosong Mungu, Kotok Besar dan Kotok Kecil pada posisi $5^{\circ}30'00'' - 5^{\circ}38'00''$ LS dan $106^{\circ}25'00'' - 106^{\circ}33'00''$ BT - $106^{\circ}40'00''$ BT

4. Zona Pemukiman

Meliputi zona perairan laut sekitar pulau pemukiman yang didalamnya dapat dilakukan kegiatan seperti pada zona inti, zona bahari, zona pemanfaatan wisata, pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat dan pengembangan infrastruktur. Zona pemukiman meliputi sekitar Pulau Pemagaran, Panjang Kecil, Panjang, Rakit Tiang, Kelapa, Kaliage Besar, Kaliage Kecil, Semut, Opak Besar, Opak Kecil, Karang Bongkok, Karang Congkak, Karang Pandan, Semak daun, Karya, Panggang, dan Pramuka pada posisi $5^{\circ}38'00'' - 5^{\circ}45'00''$ LS dan $106^{\circ}33'00'' - 106^{\circ}40'00''$ BT